

## Hubungan Resiliensi Akademik dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Sarjana Kedokteran di Papua: Studi Korelasional

Elisa Nugraha Haryadi Salakay<sup>\*1</sup>, Grace Fitriana Primasari Hau Mahu<sup>2</sup>, Maryam Kathrien Labobar<sup>3</sup>, Kaida Irma Setyarini<sup>4</sup>, Samdei Carolina Rumbino<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Email: [elisa.fkuncen@gmail.com](mailto:elisa.fkuncen@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan kedokteran merupakan lingkungan belajar dengan tuntutan akademik dan emosional yang tinggi, sehingga resiliensi akademik menjadi kemampuan penting bagi mahasiswa untuk bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan serta kegagalan akademik. Namun, hubungan antara resiliensi akademik dan prestasi akademik belum menunjukkan pola yang konsisten, terutama pada konteks pendidikan kedokteran di wilayah dengan tantangan sosio-kultural yang khas seperti Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi akademik dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa sarjana kedokteran tahap preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih (FK Uncen). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif potong lintang dengan melibatkan 294 mahasiswa preklinik yang dipilih melalui total sampling. Resiliensi akademik diukur menggunakan *Academic Resilience Scale-30* (ARS-30), sedangkan IPK diperoleh dari data akademik mahasiswa. Analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson digunakan untuk mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa median skor resiliensi akademik berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan sebaran skor yang menandakan heterogenitas kemampuan adaptasi mahasiswa. Rerata IPK responden menunjukkan variasi capaian akademik yang luas. Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif yang lemah namun bermakna secara statistik antara resiliensi akademik dan IPK. Hasil ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak secara langsung menentukan prestasi akademik mahasiswa, tetapi lebih berperan sebagai kemampuan psikologis untuk bertahan dan beradaptasi menghadapi tekanan akademik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa resiliensi akademik sebaiknya dipahami sebagai kapasitas adaptif, bukan ukuran keberhasilan akademik semata, serta menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan yang menekankan dukungan sosial, pencegahan *burnout*, dan pembinaan akademik yang sesuai dengan konteks mahasiswa kedokteran.

**Kata kunci:** dukungan sosial, IPK, mahasiswa kedokteran, pendidikan kedokteran, resiliensi akademik.

### Abstract

Medical education is characterised by high academic and emotional demands, making academic resilience an essential ability for students to cope with stress and academic failure. However, evidence regarding the relationship between academic resilience and academic performance remains inconsistent, particularly in socio-culturally distinctive contexts such as Papua. This study aims to analyze the relationship between academic resilience and the Cumulative Grade Point Average (GPA) of preclinical undergraduate medical students at the Faculty of Medicine, Cenderawasih University (FK Uncen). A quantitative cross-sectional design was employed involving 294 preclinical medical students recruited through total sampling. Academic resilience was measured using the *Academic Resilience Scale-30* (ARS-30), while GPA was obtained from official academic records. Descriptive statistics and Pearson correlation analysis were conducted. The results showed that the median academic resilience score fell within the low to moderate range, with score distributions indicating substantial heterogeneity in students' adaptive capacity. The mean GPA demonstrated a wide range of academic achievement. Correlation analysis revealed a weak but statistically significant negative association between academic resilience and GPA. These results indicate that academic resilience does not directly determine student academic achievement, but rather serves as a psychological capacity to endure and adapt to academic stress. This study also confirms that academic resilience should be understood as an adaptive capacity, not simply a measure of academic success, and demonstrates the importance of educational interventions that emphasize social support, burnout prevention, and academic coaching appropriate to the context of medical students.

**Keywords:** *academic resilience, GPA, medical education, medical students, social support.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran dikenal sebagai lingkungan belajar dengan tuntutan akademik dan emosional yang tinggi, yang dalam jangka panjang dapat menguji ketahanan mental mahasiswa. Kurikulum yang padat, sistem evaluasi yang ketat, lingkungan pembelajaran yang kompetitif, serta tuntutan untuk terus menerus berprestasi dapat memicu distress emosional, *burnout*, dan berbagai masalah kesehatan mental pada mahasiswa kedokteran (Banerjee et al., 2019; Schumann et al., 2025). Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa stres pada mahasiswa cukup tinggi dan bervariasi, dengan estimasi 20%–90% pada populasi mahasiswa, serta risiko *burnout* yang juga dilaporkan juga terjadi pada kelompok pelajar dan mahasiswa (Bezie et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kedokteran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga oleh kapasitas adaptasi psikologis dalam menghadapi tekanan akademik.

Dalam konteks di FK Uncen, tantangan tersebut berpotensi menjadi lebih kompleks karena adanya faktor sosio-kultural dan kondisi geografis yang khas. Mahasiswa, khususnya yang berasal dari wilayah rural Papua atau yang mengalami perpindahan jauh dari keluarga, dapat menghadapi hambatan seperti kesulitan bahasa, tekanan psikologis akibat merantau, serta perbedaan kesiapan akademik akibat latar belakang pendidikan sebelumnya yang beragam. Kondisi ini dapat memperberat proses adaptasi terhadap sistem pendidikan kedokteran dan menempatkan resiliensi sebagai keterampilan kunci untuk mempertahankan keterlibatan dan keberlanjutan pendidikan mahasiswa tersebut (Popa-Velea et al., 2021).

Salah satu pendekatan psikososial yang banyak dibahas dalam pendidikan kedokteran adalah penguatan resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah pada kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri secara adaptif ketika menghadapi tantangan, tekanan, dan kegagalan dalam konteks akademik. Literatur menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkaitan dengan berbagai faktor psikososial, seperti *self-efficacy*, optimisme, strategi koping yang adaptif, regulasi emosi, serta dukungan sosial dari teman sebaya (*peer support*) dan keluarga (Banerjee et al., 2019; Beg et al., 2024; Popa-Velea et al., 2021). Faktor-faktor tersebut dilaporkan berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi stres akademik dan menjaga keberlanjutan proses belajar (Roksa & Kinsley, 2019; Shiraly et al., 2024).

Namun demikian, hubungan antara resiliensi akademik dan prestasi akademik tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan korelasi yang kecil hingga tidak bermakna antara resiliensi akademik dan IPK, serta menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi tidak selalu diikuti oleh peningkatan capaian akademik (Almanasef & Almaghaslah, 2024; Elizondo-Omaña et al., 2010). Penelitian terbaru bahkan menyatakan bahwa resiliensi akademik lebih berperan sebagai prediktor kesehatan mental dibandingkan sebagai penentu langsung performa akademik, terutama dalam lingkungan pendidikan kedokteran yang sangat kompetitif dan penuh tekanan (Yusefi et al., 2025).

Meskipun penelitian tentang resiliensi akademik mahasiswa kedokteran terus berkembang, masih terdapat kesenjangan bukti yang penting. Bukti penelitian mengenai hubungan antara resiliensi akademik dan IPK masih belum konsisten (Almanasef & Almaghaslah, 2024; Elizondo-Omaña et al., 2010). Selain itu, penelitian dari wilayah yang kurang terwakili dalam literatur, seperti Papua, masih sangat terbatas. Padahal, konteks sosio-kultural dan geografis yang khas berpotensi membentuk pola resiliensi dan capaian akademik yang berbeda dibandingkan konteks yang lebih sering diteliti. Keterbatasan bukti ini menghambat pengembangan intervensi dukungan kepada mahasiswa yang benar-benar kontekstual dan peka budaya dalam pendidikan kedokteran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat resiliensi akademik mahasiswa sarjana kedokteran, (2) menguji hubungan resiliensi akademik dengan IPK, serta (3) menggambarkan faktor-faktor kontekstual yang relevan dengan resiliensi akademik mahasiswa sarjana kedokteran di FK Uncen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

empiris dalam memahami peran resiliensi akademik dalam konteks pendidikan kedokteran di wilayah dengan tantangan sosio-kultural yang khas, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi *social support* yang lebih kontekstual bagi mahasiswa kedokteran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang bertujuan menilai hubungan antara tingkat resiliensi akademik dan IPK pada mahasiswa preklinik FK Uncen pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di FK Uncen sesuai periode pelaksanaan penelitian tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa tahap preklinik semester 2–8 yang aktif, dan pemilihan sampel dilakukan dengan total sampling pada mahasiswa yang bersedia berpartisipasi serta mengisi kuesioner. Dari total populasi 394 mahasiswa mahasiswa sarjana kedokteran FK Uncen, sebanyak 294 mahasiswa bersedia menjadi responden pada penelitian ini (*response rate* 74,62%).

Variabel independen penelitian adalah resiliensi akademik, sedangkan variabel dependen adalah IPK, dengan karakteristik sosio-demografis serta faktor dukungan sebagai data deskriptif pendukung. Resiliensi akademik diukur menggunakan instrumen *Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang terdiri dari 30 item skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) dan mencakup tiga dimensi, yaitu *perseverance*, *reflecting* and *adaptive help-seeking*, serta *negative affect* dan *emotional response*. Instrumen ini telah dilaporkan memiliki validitas konstruk dan reliabilitas internal yang baik pada penelitian sebelumnya, termasuk pada populasi mahasiswa di Indonesia, sehingga dapat digunakan dalam konteks mahasiswa kedokteran di Papua (Edwin et al., 2023). Data sosio-demografis dan faktor dukungan dikumpulkan melalui kuesioner yang memuat informasi seperti jenis kelamin, usia, etnis, asal sekolah menengah, lama tinggal di Jayapura, serta bentuk dukungan (finansial, moral/emosional, dosen, teman sebaya, keluarga, dan komunitas). Data IPK diperoleh melalui laporan akademik mahasiswa (*self-report*) dan selanjutnya diverifikasi menggunakan dokumen akademik resmi dari program studi untuk meminimalkan potensi bias pelaporan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, di mana kuesioner dibagikan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Skor resiliensi dihitung dengan menjumlahkan seluruh item ARS-30, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang lebih baik. Analisis deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik responden serta distribusi skor resiliensi dan IPK menggunakan ukuran pemusatan dan sebaran. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi skor resiliensi akademik dan IPK memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson*. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS versi 26*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 294 responden mahasiswa kedokteran tahap sarjana/preklinik berpartisipasi dalam penelitian ini (*response rate* 74,62%), dengan dominasi mahasiswa perempuan (76,2%) dan non-OAP (61,9%), serta distribusi tahun akademik yang relatif merata pada Tahun 1 (24,8%), Tahun 2 (24,8%), Tahun 3 (26,9%), dan Tahun 4 (23,5%). Sebagian besar responden telah menetap di Kota Jayapura, lokasi dimana FK Uncen berada selama lebih dari tiga tahun (65,6%), yang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa kemungkinan telah melewati fase awal adaptasi lingkungan dan geografis serta telah membangun rutinitas serta jejaring sosial lokal yang relatif lebih baik. Pada aspek dukungan, *peer support* dilaporkan oleh sebagian besar mahasiswa (86,1%), sedangkan dukungan akademik formal melalui dosen pembimbing akademik (DPA) dilaporkan oleh kurang dari setengah responden (45,6%), sehingga koping harian mahasiswa tampak lebih bertumpu pada *peer support* dibandingkan pendampingan institusional dari DPA yang terstruktur dan terjadwal. Dukungan keluarga dilaporkan sangat terbatas (3,7%) (Tabel 1).

Nilai median resiliensi akademik yang diukur menggunakan *Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) adalah 89 dengan rentang 64–120 (Tabel 2). Secara konseptual, ARS-30 mengukur bagaimana mahasiswa berpikir, merasakan, dan bertindak ketika menghadapi situasi sulit atau kegagalan dalam pembelajarannya yang disajikan secara terstandar (melalui skenario kegagalan akademik). Instrumen ini

mencakup respons yang bersifat adaptif, seperti ketekunan dan kecenderungan mencari bantuan secara reflektif, serta respons emosional yang kurang adaptif (Cassidy, 2015). Berdasarkan batas kategori yang digunakan pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan, median skor ARS-30 sebesar 89 termasuk dalam kategori resiliensi akademik rendah. Meskipun demikian, distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang mencapai kategori tinggi (Calo et al., 2019). Nilai ini lebih rendah dibandingkan penelitian lintas negara pada mahasiswa farmasi yang melaporkan median sekitar 114, sehingga menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik pada penelitian ini cenderung lebih rendah dibandingkan hasil penelitian pada konteks pendidikan kesehatan lainnya (Elnaem et al., 2024). Rerata IPK responden adalah 2,88 dengan rentang 0,94-3,83, yang menunjukkan variasi IPK yang cukup lebar (heterogenitas capaian akademik) di antara responden. Sementara itu, analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan negatif yang lemah namun bermakna secara statistik antara resiliensi akademik dan IPK ( $r = -0,179$ ;  $p = 0,002$ ), yang menunjukkan bahwa skor resiliensi yang lebih tinggi tidak selalu berkaitan dengan IPK yang lebih tinggi dalam sampel penelitian ini.

**Tabel 1. Karakteristik Demografis dan Profil Dukungan Sosial Mahasiswa Kedokteran Tahap Sarjana / Preklinik (n=294)**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	23,8
Perempuan	224	76,2
Tahun Akademik		
Tahun 1	73	24,8
Tahun 2	73	24,8
Tahun 3	79	26,9
Tahun 4	69	23,5
Etnis		
Orang Asli Papua (OAP)	112	38,1
Non-OAP	182	61,9
Asal Sekolah		
Kota / Kabupaten Jayapura	150	51,0
Luar Kota / Kabupaten Jayapura	144	49,0
Lama Menetap di Kota Jayapura		
<1 Tahun	19	6,5
1-3 Tahun	82	27,9
>3 Tahun	193	65,6
Faktor Pendukung		
Finansial		
Ya	204	69,4
Tidak	90	30,6
Moral/Emosional		
Ya	207	70,4
Tidak	87	29,6
Bimbingan akademik dosen (DPA)		
Ya	134	45,6
Tidak	160	54,4
Teman Sebaya/ <i>Peer Support</i>		
Ya	253	86,1
Tidak	41	13,9
Komunitas Rohani		
Ya	89	30,3
Tidak	205	69,7
Komunitas Organisasi Adat		
Ya	8	2,7
Tidak	286	97,3
Keluarga		

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	11	3,7
Tidak	283	96,3
<b>Total</b>	<b>294</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Ringkasan Skor Resiliensi Akademik (ARS-30) dan IPK**

Variabel	Median (Minimum-Maksimum)
Tingkat Resiliensi Akademik (TRA)	89 (64-120)
Rerata IPK	2,88 (0,94-3,83)

**Tabel 3. Korelasi antara Resiliensi Akademik (ARS-30) dan IPK**

Tingkat Resiliensi Akademik (TRA)	Rerata IPK	
	<i>p-value</i>	<i>r</i>
	0,002	-0,179

Nilai median TRA mahasiswa yang diukur dengan ARS-30 adalah 89 (dalam rentang 64–120), yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam merespons skenario kegagalan akademik, baik dari sisi cara berpikir, emosi, maupun perilaku, bervariasi cukup lebar di dalam penelitian ini. Jika dibandingkan dengan batas kategori yang digunakan pada penelitian sebelumnya, median skor resiliensi akademik sebesar 89 pada penelitian ini termasuk dalam kategori rendah, meskipun sebaran skor menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mencapai kategori sedang (Calo et al., 2019). Nilai TRA ini lebih rendah dibandingkan penelitian sebelumnya pada mahasiswa kedokteran tahun pertama yang didapatkan median resiliensi akademik sebesar 110,5, serta temuan lintas negara pada mahasiswa farmasi dengan median sekitar 114, sehingga secara umum posisi resiliensi akademik mahasiswa FK Uncen berada di bawah beberapa populasi mahasiswa kesehatan lainnya (Cassidy, 2015; Edwin et al., 2023; Elnaem et al., 2024). Perbedaan ini menegaskan bahwa rendahnya skor resiliensi akademik dalam penelitian ini lebih mencerminkan kerentanan mahasiswa dalam merespons tuntutan dan kegagalan akademik secara spesifik, bukan lemahnya resiliensi secara umum.

Dari sisi prestasi akademik, rerata IPK sebesar 2,88 dengan rentang 0,94–3,83 menunjukkan variasi capaian akademik yang luas, mencakup mahasiswa dengan capaian relatif rendah hingga tinggi. Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif yang lemah namun bermakna secara statistik antara resiliensi akademik dan IPK ( $r = -0,179$ ;  $p = 0,002$ ), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan IPK lebih tinggi cenderung melaporkan skor resiliensi akademik yang lebih rendah. Namun, kekuatan hubungan yang kecil menunjukkan bahwa asosiasi ini memiliki kontribusi yang terbatas dalam menjelaskan variasi prestasi akademik. Pola ini dapat dipahami karena dalam pendidikan kedokteran, resiliensi terutama berperan dalam membantu mahasiswa mengelola stres akademik, mencegah *burnout*, dan menjaga kesejahteraan psikologis selama proses pembelajaran, bukan secara langsung meningkatkan nilai akademik/IPK, terutama dalam kurikulum kedokteran yang padat dan sangat kompetitif (Cheng et al., 2020; Popa-Velea et al., 2021).

Temuan korelasi yang lemah dan berlawanan arah pada penelitian ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa resiliensi tidak selalu menjadi prediktor performa akademik pada domain tertentu. Penelitian yang bersifat longitudinal juga menunjukkan bahwa capaian akademik sebelumnya merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap capaian berikutnya dibandingkan faktor psikologis (Burgis-Kasthala et al., 2019; Elizondo-Omaña et al., 2010). Dengan demikian, capaian IPK yang tinggi tidak secara otomatis mencerminkan respons yang lebih adaptif terhadap kesulitan akademik, karena indikator performa akademik dan resiliensi akademik mengukur konstruk yang berbeda (Cassidy, 2015).

Salah satu penjelasan rasional untuk fenomena “IPK tinggi tetapi resiliensi rendah” yaitu adanya risiko perfeksionisme maladaptif pada mahasiswa yang berprestasi, yang ditandai oleh standar diri yang terlalu kaku, ketakutan akan kegagalan, serta kecenderungan *self-criticism* yang tinggi. Pola ini membuat mahasiswa dengan capaian akademik tinggi lebih rentan melaporkan respons emosional

negatif ketika membayangkan kegagalan akademik, sehingga skor resiliensi akademik, terutama pada komponen afek negatif, menjadi lebih rendah meskipun performa aktual tetap baik (Wang & Wu, 2022). Penjelasan ini diperkuat oleh bukti penelitian longitudinal dalam pendidikan kedokteran yang menunjukkan bahwa tingkat perfeksionisme mahasiswa dapat meningkat seiring berjalannya pendidikan, sementara indikator resiliensi atau kesejahteraan psikologis cenderung menurun, sehingga proses pendidikan itu sendiri berpotensi berkontribusi pada terkikisnya kapasitas adaptif tertentu pada sebagian mahasiswa (Eley et al., 2022). Selain itu, *burnout* dan distres psikologis sering berperan sebagai jalur mediasi yang menjelaskan mengapa mahasiswa dengan prestasi tinggi tetap merasa kurang mampu beradaptasi secara subjektif, karena tuntutan untuk mempertahankan performa akademik yang tinggi dapat meningkatkan beban emosional dan kelelahan psikologis meskipun hasil akademik yang diperoleh baik (Fadhlurrahman et al., 2024; Kahn et al., 2023; Wang & Wu, 2022).

Dari perspektif dukungan sosial, tingginya faktor *peer support* pada penelitian ini kemungkinan membantu mahasiswa mempertahankan resiliensi emosional dan rasa memiliki, sesuai temuan pada konteks mahasiswa di Indonesia bahwa *peer support* berkaitan positif dengan resiliensi akademik (Gunawan & Huwae, 2022; Putri & Nursanti, 2020; Tadjuddin, 2025). Namun, faktor *peer support* tidak selalu berujung pada peningkatan IPK karena prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor individual seperti strategi belajar, kemampuan kognitif, dan tekanan evaluatif dalam sistem penilaian (Alya Dwi Anggraeni & Diana Savitri Hidayati, 2024; Prayitno & Andayani, 2023). Rendahnya dukungan keluarga yang didapatkan pada penelitian ini perlu menjadi perhatian karena dukungan keluarga diketahui berkontribusi terhadap resiliensi melalui penguatan regulasi diri belajar dan stabilitas emosional, sehingga kekurangan dukungan ini dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap tekanan jangka panjang (Acoba, 2024; Chutia & Swargiary, 2024; Fathi et al., 2024).

Dalam konteks mahasiswa Papua, proporsi mahasiswa OAP sebesar 38,1% mengharuskan hasil penelitian ini ditafsirkan dengan mempertimbangkan faktor sosio-kultural yang lebih luas. Penelitian pada konteks lain menunjukkan bahwa mahasiswa minoritas lebih sering mengalami perlakuan yang tidak adil (misalnya diskriminasi, marginalisasi, pelecehan verbal, stereotip negatif) dibanding mahasiswa mayoritas, sehingga mampu menjadi sumber stres psikologis dan sosial yang terus-menerus (Hill et al., 2020; Whitcomb et al., 2021). Kondisi ini akan membuat mahasiswa menjadi lebih mudah menarik diri dari proses belajar, kehilangan keterlibatan emosional dalam proses belajar dan sekadar “bertahan hidup” dalam pendidikan, bukan berkembang secara akademik. Sejumlah penelitian lain turut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan jaringan interpersonal berperan penting dalam menekan *burnout* dan mendukung resiliensi akademik, meskipun dampaknya tidak selalu tercermin secara langsung pada peningkatan performa akademik (Noverina & Agustina, 2026; Redityani & Susilawati, 2021). Penelitian ini menggunakan desain potong lintang, karena itu kekuatan hubungan kausal lebih lemah dibanding desain penelitian yang lain. Selain itu, belum menganalisis secara khusus TRA pada mahasiswa OAP dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis yang lebih spesifik terhadap mahasiswa OAP dan non-OAP, termasuk menggunakan metode campuran, agar dinamika resiliensi dapat dipahami secara lebih komprehensif. Namun, secara keseluruhan temuan ini dapat dipahami sebagai bukti awal bahwa resiliensi akademik mahasiswa FK Uncen cenderung berada pada tingkat rendah hingga sedang dan berhubungan secara lemah serta tidak linear dengan IPK. Oleh karena itu, intervensi pendidikan nantinya perlu difokuskan pada penguatan dukungan sosial, pencegahan *burnout*, serta pembinaan akademik yang terstruktur yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai akademik.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik mahasiswa kedokteran tahap sarjana di FK Uncen secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang berdasarkan pengukuran ARS-30, dengan sebaran skor yang menandakan adanya heterogenitas kemampuan mahasiswa dalam merespons tekanan dan kegagalan akademik. Hubungan antara resiliensi akademik dan IPK didapatkan bersifat negatif, lemah, namun bermakna secara statistik, yang mengindikasikan bahwa resiliensi akademik tidak berperan sebagai prediktor langsung capaian akademik dalam konteks ini. Hasil tersebut menegaskan bahwa resiliensi lebih relevan dipahami sebagai kapasitas psikologis untuk bertahan dan

beradaptasi terhadap stres akademik dibandingkan sebagai pendorong langsung peningkatan nilai. Pola dukungan sosial yang ditandai oleh tingginya peran *peer support* dan sangat terbatasnya dukungan keluarga, serta proporsi mahasiswa OAP yang cukup besar, menyoroti pentingnya konteks sosio-kultural dalam membentuk pengalaman belajar dan ketahanan mahasiswa. Dengan mempertimbangkan keterbatasan desain potong lintang yang lemah dalam menyimpulkan hubungan kausal, hasil penelitian ini dapat menjadi bukti awal untuk menekankan pentingnya intervensi pendidikan yang berfokus pada penguatan dukungan sosial, pencegahan *burnout*, dan pembinaan akademik yang terstruktur serta kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berupa data empiris dan kontekstual yang dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan intervensi pendidikan, khususnya pendidikan kedokteran, yang berorientasi pada karakteristik sosio-kultural mahasiswa di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, termasuk daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

## DAFTAR PUSTAKA

- Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: the mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology, 15*, 1330720. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Almanasef, M., & Almaghaslah, D. (2024). The association between mindfulness, resilience, and academic achievement of pharmacy students in Saudi Arabia. *Frontiers in Public Health, 12*, 1446460. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1446460>
- Alya Dwi Anggraeni, & Diana Savitri Hidayati. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan stres akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama. *Cognicia, 12*(1), 15–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.29740>
- Banerjee, Y., Akhras, A., Khamis, A. H., Alsheikh-Ali, A., & Davis, D. (2019). Investigating the relationship between resilience, stress-coping strategies, and learning approaches to predict academic performance in undergraduate medical students: Protocol for a proof-of-concept study. *JMIR Research Protocols, 8*(9), e14677. <https://doi.org/10.2196/14677>
- Beg, A. A., Kanwal, S., Karmani, V. K., & Anjarwala, Z. M. (2024). Resilience, coping and Personal Factors of medical students at a Public University; Karachi, Pakistan. *Journal of the Pakistan Medical Association, 74*(2), S14–S18. <https://doi.org/10.47391/JPMA-DUHS-S04>
- Bezie, A. E., Abere, G., Zewude, G. T., Desye, B., Daba, C., Abeje, E. T., & Keleb, A. (2025). Prevalence of stress and associated factors among students in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health, 13*(February), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1518851>
- Burgis-Kasthala, S., Elmitt, N., Smyth, L., & Moore, M. (2019). Predicting future performance in medical students. A longitudinal study examining the effects of resilience on low and higher performing students. *Medical Teacher, 41*(10), 1184–1191. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1626978>
- Calo, M., Peiris, C., Chipchase, L., Blackstock, F., & Judd, B. (2019). Grit, resilience and mindset in health students. *The Clinical Teacher, 16*(4), 317–322. <https://doi.org/10.1111/tct.13056>
- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology, 6*(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Cheng, J., Zhao, Y. Y., Wang, J., & Sun, Y. H. (2020). Academic burnout and depression of Chinese medical students in the pre-clinical years: the buffering hypothesis of resilience and social support. *Psychology, Health & Medicine, 25*(9), 1094–1105. <https://doi.org/10.1080/13548506.2019.1709651>
- Chutia, S., & Swargiary, J. (2024). Relationship between parenting style and academic resilience of adolescent students with special reference to Jorhat district, Assam. *Journal of Education and Health Promotion, 13*, 206. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_1383\\_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1383_23)
- Edwin, C., Rahayu, G. R., & Suhoyo, Y. (2023). *Peran Resiliensi Akademik dalam Pencapaian Prestasi Akademik Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama*. Universitas Gadjah Mada.

- Eley, D. S., Leung, J., & Cloninger, K. M. (2022). A longitudinal cohort study observed increasing perfectionism and declining resilience, ambiguity tolerance and calling during medical school which is not explained by student personality. *BMC Medical Education*, 22(1), 784. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03850-5>
- Elizondo-Omaña, R. E., García-Rodríguez, M. de los A., Hinojosa-Amaya, J. M., Villarreal-Silva, E. E., Avilan, R. I. G., Cruz, J. J. B., & Guzmán-López, S. (2010). Resilience does not predict academic performance in gross anatomy. *Anatomical Sciences Education*, 3(4), 168–173. <https://doi.org/10.1002/ase.158>
- Elnaem, M. H., Wan Salam, W. N. A. A., Thabit, A. K., Mubarak, N., Abou Khatwa, M. M., Ramatillah, D. L., Isah, A., Barakat, M., Al-Jumaili, A. A., Mansour, N. O., Fathelrahman, A. I., Adam, M. F., Jamil, S., Baraka, M., Rabbani, S. A., Abdelaziz, D. H., Elrggal, M. E., Okuyan, B., & Elcioglu, H. K. (2024). Assessment of academic resilience and its associated factors among pharmacy students in twelve countries. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 88(5), 100693. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2024.100693>
- Fadhlurrahman, F. R., Rahayuningsih, T., & Anggreiny, N. (2024). Peran perfeksionisme terhadap academic burnout pada mahasiswa kedokteran: pengujian perfeksionisme model 2 x 2. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 9(1), 82–107. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v9i12024.82-107>
- Fathi, L. F., Bakhtiarpour, S. B., & Mahdad, A. M. (2024). The association between parental academic support and students' academic well-being: The mediating role of academic resilience. *Educational Research in Medical Sciences*, 13(1), e149401. <https://doi.org/10.5812/ermsj-149401>
- Gunawan, E., & Huwae, A. (2022). Peer Social Support and Academic Resilience For Students From 3T Regions At SWCU. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(12), 2701–2716. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i12.694>
- Hill, K. A., Samuels, E. A., Gross, C. P., Desai, M. M., Sitkin Zelin, N., Latimore, D., Huot, S. J., Cramer, L. D., Wong, A. H., & Boatright, D. (2020). Assessment of the prevalence of medical student mistreatment by sex, race/ethnicity, and sexual orientation. *JAMA Internal Medicine*, 180(5), 653–665. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2020.0030>
- Kahn, J. H., Fishman, J. I., Galati, S. L., & Meyer, D. M. (2023). Perfectionism, locus of control, and academic stress among college students. *Personality and Individual Differences*, 213, 112313. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112313>
- Noverina, A., & Agustina, A. (2026). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengalami burnout akademik. *YASIN*, 6(1), 204–213. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8745>
- Popa-Velea, O., Pirvan, I., & Diaconescu, L. V. (2021). The impact of self-efficacy, optimism, resilience and perceived stress on academic performance and its subjective evaluation: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 8911. <https://doi.org/10.3390/ijerph18178911>
- Prayitno, H. A., & Andayani, B. (2023). The relationship between peer social support and academic stress among university students during the COVID-19 pandemic [Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan stres akademik mahasiswa selama pandemi COVID-19]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 038106. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4711>
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The relationship between peer social support and academic resilience of young adult migrant students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2), 122–130. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>
- Redityani, N. L. P. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2021). Peran resiliensi dan dukungan sosial terhadap burnout pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p09>
- Roksa, J., & Kinsley, P. (2019). The role of family support in facilitating academic success of low-



- income students. *Research in Higher Education*, 60(4), 415–436. <https://doi.org/10.1007/s11162-018-9517-z>
- Schumann, M., Ghorab, H. M., & Baraka, A. (2025). Emotional intelligence, perceived stress, and burnout in undergraduate medical students: A cross-sectional correlational study. *International Medical Education*, 4(2), 23. <https://doi.org/10.3390/ime4020023>
- Shiraly, R., Roshanfekar, A., Asadollahi, A., & Griffiths, M. D. (2024). Psychological distress, social media use, and academic performance of medical students: the mediating role of coping style. *BMC Medical Education*, 24(1), 999. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05988-w>
- Tadjudin, I. L. (2025). The relationship between peer social support and academic resilience in final year students. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(1), 199–203. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i1.1580>
- Wang, Q., & Wu, H. (2022). Associations between maladaptive perfectionism and life satisfaction among chinese undergraduate medical students: The mediating role of academic burnout and the moderating role of self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774622>
- Whitcomb, K. M., Cwik, S., & Singh, C. (2021). Not all disadvantages are equal: Racial/ethnic minority students have largest disadvantage among demographic groups in both STEM and Non-STEM GPA. *AERA Open*, 7. <https://doi.org/10.1177/23328584211059823>
- Yusefi, A. R., Beigzadeh, A., & Kaya, F. (2025). Resilience as a predictor of mental health among medical students: a cross-sectional study using PLS-SEM. *BMC Medical Education*, 25(1), 1476. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-08063-0>

**Halaman ini dikosongkan**